

SENI SINGIRAN DALAM RITUAL TAHLILAN PADA MASYARAKAT ISLAM TRADISIONAL JAWA

Kusnadi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

The phenomenon of *Singiran* in *tahlilan* is typically Javanese. *Singiran* is a form of Javanese singing art (*tembang*) performed in the middle of *tahlilan* ritual, especially when *tahlil* words are being recited. The aims of this writing are (1) to describe the form of *Singiran* song found among the society of Ngemplak Nganti, Sendangadi Mlati Sleman, and (2) to describe the function of *Singiran* art in the context of Islamic traditional Javanese culture.

The form of *Singiran* song is typically different from other genres of Javanese songs, such as those in *karawitan*, *pedalangan* and *santiswara/larasmadya*. The *laras* (pitch) used is both *pelog* (seven-tone gamelan scale) and *slendro* five-tone gamelan scale). *Laras pelog* is played in the opening and closing songs while *laras slendro* is for songs in the middle. All the rhythms are metrical with medium speed and then high speed at the end of the songs. This speed arrangement forms a dramatic pattern of a single cone. The literary ornaments used are *purwakanthi guru swara* with rhyming scheme of a-a or a-a-a. The functions of *Singiran* in the context of *tahlilan* ritual are (a) as an Islamic propagating medium, and (b) as a means of tightening brotherhood among the members of *tahlil* groups.

Key words: *Singiran*, *tahlilan*, Islamic traditional Javanese culture

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa secara antropologis adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun (Ismawati, 2000:3). Masyarakat Jawa bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, atau berasal dari kedua daerah tersebut, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan bekas kerajaan Mataram adalah pusat budaya Jawa.

Masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian. Berbagai macam jenis kesenian tumbuh subur pada komunitas masyarakat Jawa baik yang berupa seni musik/karawitan, seni tari, seni sastra, seni pedalangan, seni teater, dan seni rupa. Berbagai jenis kesenian tersebut hidup baik di kalangan priyayi maupun pada rakyat jelata dan telah berurat berakar pada budaya Jawa jauh sebelum masuknya Islam di Indonesia.

Semenjak Islam masuk di Jawa, pengaruh budaya Islam tidak membawa keruntuhan total tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Jawa, bahkan terjadi interrelasi yang menarik di antara keduanya. Bukti-bukti terjadinya interrelasi ini bisa

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Seni Tari.....(Herlinah)

dilihat pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang kesenian. Salah satu bentuk interrelasi yang menarik antara budaya Islam dan tradisi Jawa yang telah turun-temurun adalah pada kesenian *Singiran* yang ada pada budaya *tahlilan* masyarakat Jawa.

Fenomena *singiran* pada *tahlilan* merupakan sesuatu yang khas Jawa. *Singiran* ini adalah suatu bentuk seni suara Jawa (tembang) yang dilantunkan di tengah-tengah ritual *tahlilan*, khususnya pada saat membaca *tahlil* (*la illahailallah*). Fenomena adanya *singiran* dalam kegiatan *tahlilan* tersebut menarik untuk diteliti baik dari aspek seninya maupun fungsinya.

Fokus penelitian ini adalah seni *singiran* yang ada di dalam tradisi *tahlilan* pada masyarakat Jawa dengan mengambil kasus pada masyarakat Ngemplak Nganti-Sendangadi-Mlati-Sleman dilihat dari perspektif budaya maupun dari perspektif bentuk seninya. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa pada masyarakat Ngemplak Nganti *singiran* ini masih aktif dipergunakan dan bentuk lagunya bervariasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk lagu *singiran* yang terdapat pada masyarakat Ngemplak Nganti Sendangadi Sleman.
- 2) Mendeskripsikan fungsi seni *singiran* dalam konteks *tahlilan* pada budaya Islam tradisional Jawa.

B. Kajian Teori

Istilah "tahlil" artinya pengucapan kalimat *la ilahailallah*, sedangkan *tahlilan* artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman, dsb.) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Sebelum do'a bersama, terlebih dahulu diucapkan beberapa kalimat *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud *hamdalah* (*tahmid*), *shalawat*, *tasbih*, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan *tahlil* (Abdusshomad, 2005:xii).

Budaya *tahlilan* merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya yang sampai sekarang masih terpelihara. Apabila ada orang yang meninggal dunia, keluarga, tetangga, dan para relasi berkumpul di rumah duka atau di masjid dan musholla terdekat untuk berdoa bersama-sama, yang berisi bacaan Al-Qur'an, *dzikir*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *shalawat* dan lain-lain. Setelah itu mereka memohon kepada Allah SWT agar kerabat yang telah dipanggil kehadirat-Nya mendapatkan ampunan dan tempat yang layak di sisi-Nya serta berbahagia di alam barzakh sana.

Adanya *tahlilan* tentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan *tahlilan* menurut Abdusshomad (2005:xviii) ada enam macam, yaitu: (1) sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah

meninggal dunia, (2) merekatkan tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian, (3) untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewat, (4) untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuk dunia untuk mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah, (5) *tahlil* sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah, dan (6) sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum/almarhumah yang sedang dirundung duka.

Pendapat Abdusshomad yang telah disebutkan pada paparan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Sabardila (2001: 257-259). Fananie dan Atiqo Sabardila menyimpulkan bahwa *tahlil* merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu *tahlil* merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang memenuhi persyaratan dalam komunikasi keagamaan dan pemersatu umat. Hal itu didasarkan pada beberapa kenyataan sebagai berikut:

Pertama, secara historis keberadaan *tahlil* di Indonesia sudah ada jauh sebelum munculnya berbagai organisasi keagamaan, baik yang mendukung *tahlil* ataupun yang menolaknya.

Kedua, munculnya konflik keberterimaan *tahlil* oleh berbagai kelompok yang menolaknya, sebenarnya hanya terjadi pada tingkat elit kelompok tersebut. Sementara pada tingkat bawah, tradisi *tahlil* ini tetap dilakukan tidak hanya massa yang membolehkan *tahlil*, tetapi juga anggota organisasi yang membid'ahkan *tahlil*.

Ketiga, *tahlil* merupakan sebuah tradisi yang memiliki dimensi ketuhanan (*hablum minallah*) yang mampu memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati dan peningkatan keimanan, sekaligus juga memiliki dimensi sosial (*hablum minannas*) yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan.

Keempat, *tahlil* adalah persoalan khilafiyah sehingga seharusnya tidak menjadi penghalang akan kebersamaan dan persatuan umat Islam terutama untuk menegakkan ukhuwah Islamiah.

Tidak ada petunjuk yang pasti, kapan *tahlilan* mulai diadakan. Abdusshomad (2005) misalnya menyatakan bahwa "budaya *tahlil*" sudah berlangsung lama, dan tidak mustahil ia bersamaan dengan datangnya Islam ke negeri ini. Wahyudi dan Khalid menyatakan bahwa budaya *tahlilan* mulai ada sejak para wali di Jawa mengajarkan agama Islam (Wahyudi dan Khalid: tt:109). Kebudayaan ini bermula dari adat Jawa yang secara turun-temurun sejak zaman pra-Islam, bila ada orang yang meninggal dunia maka keluarganya mengadakan *selamatan*. Jenis-jenis *selamatan* ini ada bermacam-macam, misalnya: *selamatan*

ngesur tanah, Nelung Dinani, Mitung Dinani, Matang Pulu, Nyatus, Mendhak Pisan, Mendhak Pindho, dan Nyewu. Selanjutnya, oleh Sunan Muria (putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah) kegiatan selamatan tersebut diberi warna Islam. Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan *kalimah thoyyibah* dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan warna *tasawuf* ini dilakukan di pesantren dan kraton. Namun, lambat laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat (Fanani dan Sabardila, 2001: 257).

Istilah *singir* diduga berasal dari bahasa Arab *syi'ir* yang artinya adalah syair atau puisi. Oleh karena kebiasaan orang Jawa yang membaca huruf 'ain dengan *ngain*, maka istilah *syi'ir* berubah menjadi *singir*. Akhiran an menunjukkan makna permainan atau tiruan dari aslinya, seperti pada istilah *bedayan* yang berarti tiruan dari *bedaya*, *srimpen* dari kata *srimpi-srimpi*.

Secara historis, sulit dilacak mulai kapan *singir* atau *singiran* ini mulai ada. Dalam serat Centhini yang diciptakan pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono V, istilah *singir* ini sudah muncul. Pada pupuh 321 (sinom) misalnya diceritakan tentang sang Adipati Wirasaba yang bernadzar menanggapi sulpapan Mas Cebolang setelah putranya lahir dengan selamat, demikian juga ibunya. Diungkapkan bahwa pada saat itu penonton sangat banyak, termasuk para pembantu dan selir sang Adipati. Dikisahkan pula bahwa Mas Cebolang tampan wajahnya, dan dihias dengan pakaian indah. Pada saat bermain rebana, bernyanyi, bersingir suaranya merdu, bening dan mendayu-dayu, oleh karena itu banyak wanita yang jatuh hati (Marsono, 2005: ix).

Bagaimanakah bentuk *singir* yang dilantunkan pada masa Pakubuwana V? Pada pupuh 321 serat Centhini khususnya pada pada ke 51-56 dijelaskan bahwa *singir* pada masa itu dinyanyikan dengan iringan rebana tiga buah, angklung, kendang, calung, dan calapita gading. Nyanyian yang dikumandangkan antara lain adalah *lempang, gambirsawit, montro*. Nama-nama yang tersebut di depan sampai sekarang masih dikenal dengan baik pada dunia karawitan. Berdasarkan jenis instrumen yang dipergunakan dan lagu yang dimainkan, yang disebut *singir* pada masa itu bentuknya lebih menyerupai santiswara atau larasmadya yang kita jumpai sekarang ini. Sehingga melihat gendhing-gendhing yang dibunyikan *singiran* saat itu selain menggunakan bahasa Arab juga menggunakan bahasa Jawa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode etnografi (etnometodologi). Penelitian dilakukan pada masyarakat Ngemplak Nganti-Sendangadi-Mlati

Sleman mulai bulan Maret 2005 sampai dengan Nopember 2005.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dipergunakan untuk mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Nganti, pelaksanaan *tahlilan*, serta pengetrapan seni *singiran* dalam *tahlilan* di dukuh Ngemplak Nganti. Wawancara dipergunakan untuk menggali bentuk lagu dan syair *singiran* pada informan dengan cara belajar *singiran* pada informan. Sedangkan dokumentasi diarahkan untuk mencari naskah *singiran* yang ada di dukuh Ngemplak Nganti.

Informan penelitian ini ada orang, yaitu:

- 1) Asihana, umur 41 tahun, kepala dukuh Ngemplak Nganti sekaligus pelantun *singiran*
- 2) Kamidi, umur 38 tahun pelantun *singiran* dan anggota kelompok tahlil Jum,at legi dusun Ngemplak Nganti.

Data yang terkumpul melalui berbagai teknik tersebut dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, dilakukan dengan pengecekan silang antar informan yang dimintai informasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wilayah Penelitian

Dusun Ngemplak Nganti terletak kurang lebih 200 meter di sebelah barat Terminal Jombor jalan Magelang KM 7,5. Sebelah utara dusun Nganti berbatasan dengan dusun Mlati Krajan, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya, yaitu Jalan Kebon Agung, sebelah timur membujur berbatasan dengan Sungai Inongo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Bedog dan dusun Kronggahan.

Dusun Ngemplak Nganti terdiri dari dua Rukun Warga (RW), yaitu RW Ngemplak dan RW Nganti Nganti yang di antara kedua RW tersebut di batasi oleh Jalan Kebon Agung. RW Nganti terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT) sedangkan RW Ngemplak terdiri dari dua RT. Baik RW Nganti maupun RW Ngemplak masing-masing mempunyai sebuah masjid yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan April 2005, jumlah penduduk Ngemplak Nganti adalah 901 jiwa yang terdiri dari 276 kepala keluarga. Berdasarkan agama yang dipeluk mayoritas adalah Islam mencapai 872 orang, katolik 15 orang dan protestan 14 orang. Sedangkan dilihat dari profesi masyarakatnya, sebagian besar adalah pekerja bangunan yang mencapai 89 orang, swasta 77 orang, pegawai negeri 25 orang, wiraswasata 21 orang, dan petani 13 orang.

Secara lahiriah, masyarakat Ngemplak Nganti termasuk masyarakat yang relegius. Ada beberapa kelompok pengajian dan *tahlil* di dusun ini. Berdasarkan data tercatat ada kelompok pengajian Bapak-bapak yang rutin mengadakan

pengajian dua mingguan yaitu malam Jum,at Pon dan Jum,at Paing. Mereka biasanya melakukan pengajian secara bergantian tempat, yaitu di masjid Ngemplak dan Masjid Nganti. Di samping itu juga ada kelompok pengajian ibu-ibu yaitu pengajian Khoirunnisa yang melakukan pengajian rutin setiap Sabtu Sore. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok penganut Islam tradisional. Di samping kelompok-kelompok besar tersebut, masih ada kelompok-kelompok pengajian yang lebih kecil untuk belajar membaca, dan kajian Qur,an dan Hadis yang pembimbingnya adalah para ustad dari Islam modern meliputi malam Selasa untuk ibu-ibu dan malam Rabu untuk Bapak-bapak dan remaja putra.

2. Budaya Tahlilan pada Masyarakat Ngemplak Nganti

Budaya tahlilan di dusun Ngemplak Nganti tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya. Pada umumnya masyarakat asli desa tersebut mendukung adanya budaya *tahlililan*, hal ini dibuktikan dengan adanya dua kelompok tahlilan yang dikenal dengan *Kumpulan Jum,at Legi*, dan *Kumpulan Jum'at Kliwon* yang kegiatannya masih berlangsung secara baik. Nama kelompok tersebut disesuaikan dengan nama hari dan pasaran mereka melakukan pertemuan secara rutin.

Kelompok tahlil di Ngemplak Nganti melakukan kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan peringatan kematian seperti *sur tanah*, *telung dina*, *pitung dina*, *patung puluh dina*, *nyatus*, *nyewu*, *mendhak*, juga melakukan pertemuan rutin *selapanan*. Kegiatan *selapanan* adalah kumpulan rutin yang biasanya dipergunakan untuk *tahlilan* dan arisan. Tahlilan yang dilakukan pada setiap kali kumpulan tersebut biasanya tanpa menggunakan *singir*. Untuk kelompok Tua (berdiri lebih dahulu) bisa mengadakan kumpulan setiap Jum,at Kliwon, oleh karenanya dikenal dengan kumpulan Jum,at Kliwon. Sedangkan untuk kelompok muda (berdiri kemudian) melakukan kumpulan rutin setiap Jum,at legi.

Bisaanya, kalau ada tahlilan yang waktunya tidak bersamaan, kedua kelompok tahlil yang ada di dusun Ngemplak Nganti tersebut bisa bergabung menjadi satu atau hanya satu kelompok saja, tergantung dari permintaan dan keputusan Pak Kaum. Akan tetapi, bila ada permintaan yang waktunya bersamaan, kedua kelompok tahlil tersebut berbagi tugas. Oleh karena itu, pada masyarakat Nganti ada dua orang kaum (pimpinan urusan keagamaan) yaitu Sarijo dari RW Ngemplak dan Sarindi dari RW Nganti. Kedua orang kaum tersebut sekaligus juga seorang pelantun *singir*. Di samping dua orang tersebut, masih ada tiga orang pelantun *singir*, yaitu Asihana yang sekarang menjadi kepala dukuh. Asihana ini adalah pelantun *singir* yang paling sering tampil terutama tiga tahun yang lalu sebelum menjadi kepala dukuh. Setelah menjadi kepala dukuh tugasnya banyak digantikan oleh generasi berikutnya yaitu Kamidi dan Susilo.

Pelaksanaan tahlilan di dukuh Ngemplak Nganti selalu diadakan setelah sholat Isya'. Seperti halnya di daerah-daerah lain, urutan pelaksanaan tahlilan sama saja. Mereka juga berpedoman pada buku-buku tuntunan tahlil yang beredar di pasaran. Hanya saja, pada saat sampai pada bacaan tahlil (*la ilahailallah*) kemudian dilantunkan suatu tembang yang disebut *singiran*.

Singiran dalam *tahlilan* di dusun Ngemplak Nganti tidak dilakukan pada setiap waktu. *Singiran* bisaanya hanya dilantunkan pada peringatan tujuh hari (*pitung dina*), empat puluh hari (*patangpuluh dina*), seratus hari (*nyatus*), setahun (*mendhak*), dua tahun dan seribu hari (*nyewu*). Mengapa hal ini terjadi lebih banyak disebabkan karena alasan kepraktisan. Pada *tahlilan ngesur tanah* dan *nelung dina*, tuan rumah umumnya masih repot. Oleh karena itu *tahlilan* dibuat cepat agar lebih praktis. Bahkan dari kalangan muda sesungguhnya dalam rapat-rapat terakhir juga ada yang mengusulkan untuk menghilangkan *singiran* ini agar *tahlilan* menjadi lebih praktis dan lebih cepat, akan tetapi usulan tersebut belum disetujui.

Berdasarkan pengamatan peneliti belum semua anggota *tahlil* melakukan syariat Agama Islam dengan baik. Masih sebageian kecil dari mereka yang mempunyai kebiasaan ikut sholat jamaah di masjid, bahkan ada beberapa di antara anggota tahlil yang belum melakukan sholat lima waktu, bahkan sholat Jum,at sekalipun. Ini menunjukkan sikap toleransi yang luar biasa pada masyarakat Islam tradisional. Artinya, bahwa mereka yang belum melakukan syariat agama dengan baikpun dianggap saudara seiman asalkan sudah membaca sahadat.

3. Bentuk Lagu Singiran pada Masyarakat Ngemplak Nganti

Pelaksanaan *singiran* pada ritual tahlilan di dusun Ngemplak Nganti dilakukan pada saat bacaan sampai bacaan *tahlil (la ilahailallah)*. Setelah semua peserta membaca dua buah kalimat *tahlil*, penyingir mulai melagukan syair-syairnya.

Berdasarkan *larasnya*, lagu *singiran* diawali dengan *laras pelog*, dilanjutkan dengan *laras slendro*, kemudian diakhiri dengan *laras pelog*. Pergantian *laras* ini dilakukan dengan sangat halus dengan memperhatikan *nada tumbuk* dalam karawitan. Perhatikanlah perlaihan laras berikut ini.

Pelog

3 1 2 3 .2 2 1 2 516532 1 Mugi-
mugi mbanyu mili rejekinya

5 65 465 1 2 321 6 12 3 21 6
Lan kalisna sedaya kehing rube da

Malik Slendro

2 2 23 2 1 1 12 61 5 2 1 6

Heh manungsa coba padha lakonana

6 1 65 5 1 6 5 3 2 3 5 . 1 2 1 6 5 5

Rukune I slam kang li- ma wilangannya

Peralihan laras tersebut di atas menggunakan *pancatan nada tumbuk nem* yang banyak terdapat pada instrument gamelan Jawa. Fakta ini menunjukkan bahwa *singiran* ini dibuat oleh seseorang yang faham betul dengan karawitan Jawa.

Berdasarkan lagunya, *singiran* mempunyai lagu tembang yang khas berbeda dengan jenis-jenis tembang Jawa yang lain, yang terdapat pada seni karawitan, pedalangan, maupun santiswara/larasmadya. Dari segi variasi lagu, ada enam macam lagu yang masing-masing bersifat khas. Lagu pertama berlaras pelog, lagu kedua sampai ke lima berlaras slendro, dan lagu terakhir yang disebut *Blabag* berlaras pelog. Peneliti menduga nama lagu *blabag* ini berasal dari istilah *balabak* salah satu nama lagu sekar tengahan dalam tembang Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya kemiripan pola lagu, yaitu terdiri dari tiga baris lagu yang di sela-selanya diselipi senggakan.

Lagu singir I

Laras Pelog Bem

Singir 3 1 2 3 - 2 2 1 2 51 6 5 3 2 1
Nuwun maklum pa- ra se- dhe- rek se- da- ya

12 3 2 3 2 1 12 32 32 1 senggakan lai
laha ilal lah lai laha ilal lah

Singir 5 65 46 5 -1 2 3 2 1 6 12 3 2 1 6
Ku la ba- dhe nggelar pi- tu- tur u- ta- ma

61 21 21 6 61 21 21 6
lai laha ilal lah lai laha ilal lah senggakan

Isi syair pada lagu pertama ini merupakan intisari dari tujuan tahlilan yaitu:

Pertama, maksud dari *singiran* secara keseluruhan adalah *pitutur utama* (nasihat untuk kebaikan). Kedua, tujuan tahlil adalah untuk memohonkan ampun

kepada Allah terhadap segala kesalahan yang dilakukan para jamaah tahlil serta jenazah yang telah meninggal dunia supaya diterima di sisi Allah sesuai dengan amal perbuatannya. Ketiga, doa agar keluarga yang ditinggal pergi oleh si mayat akan sabar, tawakkal, dan banyak rejekinya.

a. Lagu Kedua

Lagu kedua menggunakan laras slendro dengan irama metris baik yang dilagukan oleh penyingir maupun bacaan tahlil yang dibawakan oleh jamaah. Tempo lagu sedang cenderung agak lambat. Isi syair lagu yang kedua ini secara garis besar ada dua hal, yaitu: pertama, ajakan untuk menunaikan rukun Islam yang lima, khususnya sholat. Kedua, arti hidup di dunia yang serba tipuan sehingga diingatkan untuk mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya. Bunyi syair selengkapannya bisa dibaca pada lampiran.

Melodi lagu kedua adalah sebagai berikut:

Lagu Singir II

Laras Slendro

2 2 23 2 -1 1 12 61 -5 2 1 6
singir Heh ma-nungsa pa- da co- ba la- kon- na- na

56 1 6 16 6 56 16 16 6
lai- lahailal- lah lai- laha ilal- lah senggakan

-6 1 16 5 -1 65 32 35 -1 21 65 5
singir Ru- kun- ne Is- lam kang li- ma wi- la- ngan-nya

51 65 16 5 51 65 16 5
lai- lahailal- lah lai- lahailal- lah senggakan

b. Lagu Ketiga

Lagu ketiga menggunakan laras slendro dengan irama metris baik yang dilagukan oleh penyingir maupun bacaan tahlil yang dibawakan oleh jamaah. Tempo lagu sedang cenderung agak lambat. Melodi lagu ketiga adalah sebagai berikut:

Lagu Ketiga

Laras Slendro

5 61 12 2 -3 5 5 5 -3 5 3 2 1 6
singir Te-kan jan- ji mongsa kala wus wi- nan- ci

56 16 16 6 56 16 16 6
lai- lahailal- lah lai- lahailal- lah senggakan

Singir 3 2 3 1 i- ku e- nem	senggakan 1 1 1 1 1 1 1 1 lailahailallah
Singir 12 3 21 2 Wi- langan- nya	senggakan 2 2 2 2 2 2 2 lailahailallah
Singir 6 56 23 1 Ingkang dzihin	senggakan 1 1 1 1 1 1 1 1 lailahailallah
Singir 5 65 46 5	senggakan 5 5 5 5 5 5 5 5

Syair lagu keenam ini ada dua macam. Bisaanya penyingir hanya melagukan salah satu saja ketika sedang tahlilan. Syair yang pertama berisi tentang rukun iman, sedangkan syair yang kedua berisi rukun Islam.

Berdasarkan deskripsi detail seperti tersebut di atas, dapat diuraikan karakteristik bentuk lagu Singiran seperti tabel berikut ini:

Tabel 1
Karakteristik Lagu Singiran

JENIS LAGU	LARAS	TEMPO	IRAMA	HIASAN SASTRA	ISI SYAIR
Lagu I	Pelog	Sedang	Metris	Purwakanthi Guru Swara	A. maksud singiran B. tjuan tahlil
Lagu II	Slendro	Sedang	Metris	Purwakanthi Guru Swara	1. ajakan menunaikan syariat Islam 2. arti hidup di dunia
Lagu III	Slendro	Sedang	Metris	Purwakanthi Guru Swara	Nasihat untuk persiapan mati
Lagu IV	Slendro	Cepat	Metris	Purwakanthi Guru Swara	5 hal sebagai <i>tombo ati</i>
Lagu V	Slendro	Cepat	Metris	Purwakanthi Guru Swara	Fadilah Surat Al-Fatihah
Lagu VI	Pelog	Sedang	Metris	Purwakanthi Guru Swara	Rukun iman dan rukun Islam

Corak *rerengganing tembang* (hiasan sastra) yang terdapat pada lagu *singiran* ini yang terpenting adalah *purwakanthi guru swara*. Semua syair menggunakan pola sajak a-a, atau a-a-a termasuk senggakannya yaitu bacaan tahlil.

4. Fungsi Singiran dalam Konteks Budaya Tahlilan pada Masyarakat Ngemplak Nganti

Sulit dilacak mulai kapan singiran di dusun Ngemplak Nganti mulai ada. Berdasarkan penuturan masyarakat seni ini sudah ada sejak mereka (informan)

masih kecil. Dari segi lagu masih tetap sama, akan tetapi dari segi syair boleh dikreasi.

Ada beberapa fakta yang dapat dipergunakan untuk menyimpulkan mengenai fungsi singiran pada masyarakat Islam di Ngemplak Nganti. Fakta yang pertama adalah suasana saat tahlilan, dan kedua adalah bunyi syair-syair yang dilantunkan. Penulis berpendapat bahwa dengan singiran ini menguatkan fungsi dakwah dari tahlilan. Alasan yang dapat dikemukakan adalah:

Pertama, dengan dilantunkannya singiran, terjadi perubahan suasana tahlilan menjadi kesenian murni, yang semula merupakan bentuk *hablumminallah* menjadi *hablumminannas*. Bacaan tahlil semua peserta mengikuti lagu yang dilantunkan oleh penyingir. Contoh yang terdapat pada lagu yang kedua berikut ini:

*Heh manungso coba padha lakonana
Rukune Islam kang lima wilangannya*

Senggakan peserta: la illahailallah, lailahaillah

*Ingkang dzihin sira ngucapna syahadat
Asyhadu alla illaha illalloh*

Kedua, syair yang dilagukan berupa *pitutur utama* (nasihat) dalam Bahasa Jawa yang diperuntukkan bagi mereka yang hadir. Isi syair-syair ini lebih banyak untuk mengajak sholat dan menunaikan rukun Islam yang lain, serta pengetahuan tentang keagamaan seperti rukun iman dan rukun Islam. Berdasarkan penuturan para informan diketahui bahwa belum semua anggota tahlil melakukan sholat lima waktu. Tahlilan dengan memasukkan singiran merupakan media yang halus untuk mengajak para peserta yang hadir dan seluruh tamu yang ada untuk menunaikan syariat agama Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat tahlilan semua orang tidak ada yang bermain kartu, seperti yang sudah menjadi tradisi di desa-desa. Akan tetapi, setelah tahlilan itu selesai, kebiasaan bermain kartu pada acara-acara seperti nyatus, nyewu tersebut masih berlangsung meskipun tidak lagi berjudi. Perhatianlah awal dari singiran berikut ini:

*Nuwun maklum para sederek sedaya
Kula badhe nggelar pitutur utama
Mugi kerso sudi kasdu midhangetno
Mintaksama yen wonten lepatang
kulo* Terjemahan:

Mohon maklum Saudara sekalian
Sayu mau menyampaikan nasihat

Semoga mau mendengarkan

Mohon maaf kalau ada kesalahan saya

Fungsi yang kedua adalah untuk merekatkan persaudaraan antara sesama. Kesenian tembang Jawa adalah milik bersama, oleh karena itu dengan adanya singiran mereka merasa satu keluarga.

E. Penutup

Bentuk lagu singiran adalah khas berbeda dengan tembang-tembang yang ada pada karawitan, pedalangan, maupun santiswara/larasmadya. Ada enam variasi lagu singiran di dusun Ngemplak Nganti dengan dua laras, yaitu pelog (lagu pertama dan keenam), dan slendro (lagu kedua sampai kelima). *Rerengganing laras* yang paling utama adalah *purwakanthi guru swara* dengan pola persajakan a-a, atau a-a-a.

Adanya singiran semakin menguatkan fungsi tahlilan sebagai media dakwah bagi para peserta tahlilan sendiri maupun seluruh masyarakat yang hadir. Hal ini dikuatkan adanya fakta (a) syair-syair singiran yang berisi ajakan untuk menunaikan rukun Islam dan pengetahuan keagamaan, (2) ketika dilantunkan singiran terjadi pergeseran orientasi dari *hablumminallah* menjadi *hamblum minannas*, buktinya semua yang membaca tahlil mengikuti lagu singiran. Di samping itu singiran dapat memperkuat atau merekatkan persaudaraan antar masyarakat yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2005. *Tahlil dalam Perspektif Alqur'an dan As-sunnah*. Malang: Pustaka Bayan da Surabaya: Khalista bekerja sama dengan PP Nurul Islam Jember
- . 2005. *Fikih Tradisionalis: Jawaban Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang: Pustaka Bayan da Surabaya: Khalista bekerja sama dengan PP Nurul Islam Jember
- Alam, Surya. tt. *Wejangan Sunan Kalijaga*. Surabaya: Karya Utama
- Fanani, Zainuddin dan Atiqo Sabardila. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ismawati. 2000. "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra Islam" dalam Amin, Darori (editor). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Marsono dkk. 2005. *Centhini, Tambangraras-Amongraga jilid V*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wahyudi, Asnan dan Abu Khalid. tt. *Kisah Wali Sanga*. Surabaya: Karya Ilmu